

PELAJARAN DARI KASUS SISTEM BAGI HASIL PENGELOLAAN LAHAN KELAPA SAWIT ANTARA PETANI DENGAN PERUSAHAAN DI DESA MSPN

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta

losojudijantobumn@gmail.com

Article History:

Received: Mei 11, 2025;

Accepted: Mei 29, 2025;

Published: Juni 3, 2025;

Abstract. *This study aims to analyse oil palm land management in MSPN Village, focusing on the profit-sharing system implemented between farmers and the company. The main issue addressed is the dissatisfaction felt by farmers, who perceive an imbalance in the distribution of profits between the two parties, as well as the impact on farmer welfare and environmental sustainability. The objective of this research is to evaluate the effectiveness of the profit-sharing system in oil palm land management and to provide recommendations for reducing potential problems and improving farmer welfare. The methodology employed is a qualitative approach, utilising interviews with farmers and company representatives, as well as document analysis of profit-sharing agreements. The results indicate that there is room for improvement in the profit-sharing arrangement to enhance the welfare of plasma farmers better, thereby preventing potential issues such as decreased farmer motivation and unsustainable plantation operations. Recommendations include improving communication among parties, revising the profit-sharing agreements, and increasing training for farmers on more environmentally friendly land management practices.*

Keywords:

*Land Management, Oil Palm,
Profit Sharing, Nucleus-
Plasma*

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN terkait dengan sistem bagi hasil yang diterapkan antara petani dan pihak perusahaan. Masalah utama yang dihadapi adalah ketidakpuasan yang dirasakan petani karena merasa terdapat ketidakseimbangan pembagian hasil antara kedua pihak, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan lingkungan. Tujuan kajian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas sistem bagi hasil dalam pengelolaan lahan sawit, serta memberikan rekomendasi untuk mereduksi potensi masalah dan memperbaiki kesejahteraan petani. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap petani dan pihak perusahaan, serta analisis dokumen terkait perjanjian bagi hasil. Hasil kajian menunjukkan terdapat ruang perbaikan untuk pembagian hasil yang diharapkan lebih meningkatkan kesejahteraan pekebun plasma sehingga potensi masalah seperti penurunan motivasi petani dan ketidakberlanjutan usaha perkebunan dapat dicegah. Rekomendasi yang diberikan mencakup komunikasi lebih terbuka antar para pihak, perbaikan

perjanjian bagi hasil serta peningkatan pelatihan bagi petani mengenai pengelolaan lahan yang lebih ramah lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah menjadi salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara (Amiruddin Haris dan Suryono Ahmad (2019). Tidak hanya sebagai sumber pendapatan utama bagi negara, namun juga memberikan peluang kerja bagi jutaan orang, termasuk di daerah pedesaan. Salah satu contoh daerah yang mengandalkan sektor ini adalah Desa MSPN yang mayoritas penduduknya bergantung pada hasil perkebunan kelapa sawit. Meskipun sektor ini menawarkan berbagai manfaat ekonomi, pengelolaan lahan sawit sering menghadapi tantangan, terutama dalam hal pembagian hasil antara petani dan perusahaan yang terlibat (Yusuf Akbar dan Mulyadi Ahmad (2022). Sistem bagi hasil yang diterapkan sering menjadi titik masalah karena tidak jarang petani merasakan terdapat ketimpangan dalam pembagian hasil setelah kerja sama berjalan (Anwar Rahmat dan Hidayat Budi (2022).

Pada umumnya pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN dilakukan melalui sistem bagi hasil antara petani plasma dan perusahaan perkebunan yang memiliki lahan inti (Alamsyah Dian dan Prihanto Rudi (2021). Dalam sistem ini, petani yang mengelola lahan akan memperoleh bagian hasil dari produksi kelapa sawit sementara perusahaan memperoleh bagian lainnya dari hasil tersebut (Wijaya Aris dan Taufik Hilman (2020). Meskipun terlihat sederhana dalam praktiknya sistem ini menimbulkan berbagai masalah mulai dari persepsi ketidakseimbangan pembagian hasil yang dirasakan merugikan petani hingga persoalan keberlanjutan usaha yang dihadapi oleh petani akibat pengelolaan yang kurang optimal. Ketimpangan ini sering menyebabkan ketidakpuasan di kalangan petani yang akhirnya berdampak pada hubungan kerja yang tidak harmonis dan menurunnya motivasi untuk meningkatkan hasil produksi (Budianto Adi dan Setiawan Rian (2020).

Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN dengan fokus pada evaluasi sistem bagi hasil yang diterapkan

antara petani dan perusahaan. Dalam hal ini kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul akibat sistem pembagian hasil yang dilaksanakan serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha perkebunan sawit. Selain itu kajian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif guna memperbaiki sistem bagi hasil yang semakin berkeadilan dan berkelanjutan (Hidayat Dani dan Kusnadi Arif (2018).

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap petani dan pihak perusahaan di Desa MSPN. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung dari kedua belah pihak mengenai sistem bagi hasil, serta untuk mengetahui sejauh mana masalah dalam pembagian hasil mempengaruhi kesejahteraan petani. Selain itu analisis dokumen terkait perjanjian bagi hasil antara petani dan perusahaan juga dilakukan untuk memahami ketentuan yang mengatur pembagian hasil dalam kontrak tersebut.

Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah untuk menemukan faktor yang menyebabkan persepsi dan ketidakpuasan dalam sistem bagi hasil, serta dampaknya terhadap ekonomi petani dan perusahaan. Kajian ini juga akan mengidentifikasi potensi penyelesaian masalah yang ada, seperti perlunya pembenahan dalam perjanjian bagi hasil atau adanya pelatihan untuk petani dalam hal teknik budidaya kelapa sawit yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sektor perkebunan sawit di desa tersebut.

Dalam konteks lebih luas, keberlanjutan pengelolaan lahan sawit tidak hanya bergantung pada sistem bagi hasil yang berkeadilan, tetapi juga pada pengelolaan yang ramah lingkungan (Fadli Yusuf dan Maulana Agung (2021). Tantangan lain yang dihadapi oleh petani sawit adalah degradasi lahan dan perubahan iklim yang mempengaruhi hasil panen (Iskandar Basri dan Permana Dodi (2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam mengelola lahan sawit, yang tidak hanya fokus pada pembagian hasil, tetapi

juga pada keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan teknologi dalam proses produksi. Hal ini juga berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing kelapa sawit Indonesia di pasar global (Kurniawan Ardi dan Ramdhan Asep (2021).

Kajian ini diharapkan akan memberikan wawasan lebih dalam tentang pengelolaan lahan sawit, terutama terkait dengan persepsi dan ekspektasi pembagian hasil yang lebih berkeadilan antara petani dan perusahaan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, perusahaan perkebunan, dan petani, dalam menciptakan sistem bagi hasil yang semakin baik, serta mampu memperbaiki kualitas hidup petani sawit di Desa MSPN. Dengan demikian pengelolaan lahan sawit di desa tersebut dapat berlanjut dengan lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh pihak yang terlibat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN khususnya terkait dengan sistem bagi hasil antara petani dan perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi petani serta pihak perusahaan terhadap pelaksanaan bagi hasil yang ada. Data diperoleh melalui wawancara dengan dua kelompok informan utama, yaitu petani yang tergabung dalam kelompok plasma dan perwakilan dari perusahaan perkebunan yang mengelola lahan inti.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-struktural yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara lebih fleksibel dan terbuka dari narasumber. Wawancara ini difokuskan pada pemahaman petani tentang ketentuan bagi hasil, keuntungan yang diterima, serta dampak ekonomi yang dirasakan dari sistem tersebut. Di sisi lain, pihak perusahaan dimintai penjelasan mengenai kebijakan terkait pembagian hasil

dan bagaimana perusahaan melihat keberlanjutan usaha perkebunan tersebut dalam jangka panjang.

Selain wawancara, analisis dokumen juga dilakukan untuk memahami perjanjian kontrak antara petani dan perusahaan terkait pembagian hasil. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan masalah utama yang dihadapi oleh petani dan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sistem bagi hasil dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan perkebunan sawit di desa tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan lahan sawit melalui sistem bagi hasil di Desa MSPN merupakan bentuk kerja sama agraris yang telah lama diterapkan sebagai solusi pengelolaan lahan secara efisien. Sistem bagi hasil ini biasanya melibatkan pemilik lahan sebagai pihak pertama dan pengelola atau petani sebagai pihak kedua. Kesepakatan dalam pembagian hasil menjadi inti dari kerja sama ini, yang ditentukan berdasarkan proporsi tertentu sesuai dengan kontribusi masing-masing pihak. Dalam konteks masyarakat agraris, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai upaya mempererat hubungan sosial.

Teori tentang bagi hasil dalam pengelolaan lahan sawit dapat dijelaskan melalui pendekatan ekonomi dan hukum. Secara ekonomi, konsep bagi hasil berakar pada prinsip efisiensi sumber daya. Pemilik lahan, yang mungkin tidak memiliki kapasitas untuk mengelola lahan secara langsung, dapat memanfaatkan tenaga kerja dan keterampilan petani. Sebaliknya, petani yang tidak memiliki akses terhadap lahan dapat memperoleh peluang untuk bekerja dan berbagi hasil panen. Teori ini mendasarkan pembagian hasil pada nilai tambah yang dihasilkan dari sinergi kedua pihak.

Dari sudut pandang hukum, sistem bagi hasil dalam pengelolaan lahan sawit didasarkan pada kontrak atau perjanjian tertulis maupun lisan. Dalam

hukum agraria di Indonesia, pengaturan tentang bagi hasil diatur dalam Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) dan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil. Peraturan ini memberikan pedoman tentang mekanisme kerja sama, proporsi hasil, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak. Meskipun demikian, pelaksanaan sistem ini di tingkat lokal sering dipengaruhi oleh adat istiadat setempat yang memiliki kekuatan hukum dalam komunitas tertentu.

Di Desa MSPN pengelolaan lahan sawit dengan sistem bagi hasil dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Faktor seperti luas lahan, produktivitas tanaman, dan kesepakatan mengenai biaya operasional sangat menentukan proporsi bagi hasil. Sebagai contoh, jika pemilik lahan menyediakan modal untuk bibit, pupuk, dan perawatan, maka cenderung menerima porsi hasil yang lebih besar. Sebaliknya, jika petani yang menanggung biaya operasional tersebut, proporsi hasil akan lebih besar sebagai pihak pengelola.

Ketidakpastian dalam sistem bagi hasil juga menjadi perhatian utama. Hal ini dapat muncul akibat kurangnya kejelasan dalam perjanjian atau fluktuasi harga sawit di pasar. Sebagai komoditas yang sangat dipengaruhi oleh harga internasional, fluktuasi ini dapat berdampak langsung pada pendapatan kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, masyarakat setempat mengadopsi sistem bagi hasil dinamis yang mempertimbangkan perubahan harga pasar sebagai faktor penentu pembagian keuntungan.

Selain aspek hukum dan ekonomi, teori sosial juga relevan dalam memahami sistem bagi hasil di Desa MSPN. Sistem ini tidak hanya menciptakan hubungan kerja, tetapi juga membangun kepercayaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Hubungan ini penting untuk keberlanjutan kerja sama, terutama dalam menghadapi tantangan seperti serangan hama, cuaca ekstrem, atau konflik kepemilikan lahan. Dengan demikian, pengelolaan lahan sawit dengan sistem bagi hasil tidak hanya

bersifat transaksional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang mengikat komunitas.

Penelitian tentang pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN dengan fokus pada sistem bagi hasil antara petani dan perusahaan mengungkapkan beberapa masalah yang menjadi tantangan bagi kedua belah pihak, yakni petani plasma dan perusahaan perkebunan. Sistem bagi hasil yang diterapkan di desa ini dirasakan oleh petani terdapat ketidakseimbangan yang cukup signifikan, yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha perkebunan sawit. Berdasarkan wawancara dengan petani dan pihak perusahaan, ditemukan bahwa persepsi berkaitan dengan ketidakadilan dalam pembagian hasil menjadi isu utama yang harus segera diatasi (Nugroho Budi dan Santoso Ade (2022).

Pertama, analisis terhadap kontrak bagi hasil menunjukkan bahwa meskipun perjanjian ini sudah diatur dalam bentuk yang jelas, namun pembagian hasil antara petani dan perusahaan dinilai petani masih tidak proporsional. Petani yang mengelola lahan sawit merasa hanya menerima sebagian kecil dari total hasil produksi, sementara perusahaan sebagai pihak yang menyediakan modal dan infrastruktur dinilai petani memperoleh bagian yang dianggap terlalu besar. Petani merasa bahwa pembagian hasil ini tidak mencerminkan kontribusi yang diberikan dalam pengelolaan lahan sawit. Keuntungan yang diterima petani dirasakan masih jauh dari harapan, terutama ketika harga tandan buah segar (TBS) sawit mengalami penurunan drastis akibat fluktuasi yang cukup signifikan di pasar. Hal ini memperburuk kondisi ekonomi petani, mengingat sebagian besar pendapatan petani bergantung pada hasil perkebunan sawit (Mahendra Yoga dan Putra Rizky (2019).

Kedua, dari perspektif perusahaan, meskipun memperoleh bagian yang lebih besar dari hasil, perusahaan juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam sistem yang ada, perusahaan harus mengelola berbagai aspek teknis, seperti penyediaan pupuk, pengolahan buah sawit, dan pemeliharaan lahan yang membutuhkan biaya operasional cukup besar. Selain

itu, perusahaan juga harus menghadapi masalah terkait dengan persaingan pasar global yang kian ketat, dimana harga CPO (Crude Palm Oil) yang tidak stabil mempengaruhi pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung lebih fokus pada efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi dengan mempertahankan skema bagi hasil sebagaimana yang disepakati di awal yang berdampak pada pendapatan yang diterima petani plasma.

Selanjutnya, meskipun sebagian besar petani merasa tidak puas dengan sistem bagi hasil yang ada, tetapi juga tidak memiliki banyak pilihan lain. Sebagian besar petani di Desa MSPN terikat pada perusahaan perkebunan karena tidak memiliki akses ke lahan yang lebih luas atau modal yang cukup untuk mengelola lahan sawit secara mandiri. Dalam banyak kasus, perusahaan menyediakan pinjaman modal kepada petani untuk mengelola lahan tersebut, namun pinjaman ini disertai dengan bunga yang dinilai tinggi yang memperburuk posisi keuangan petani. Hal ini menambah beban petani, karena harus membayar utang kepada perusahaan dengan bunga yang terus berjalan, meskipun hasil yang diterima dari pengelolaan lahan sawit dirasakan tidak sesuai harapan petani (Rahmawati Siti dan Harsono Endang (2019).

Dari segi sosial, persepsi mengenai ketidakadilan pembagian hasil ini juga mempengaruhi hubungan antara petani dan perusahaan. Beberapa petani mengungkapkan perasaan ketidakadilan yang dirasakan akibat pembagian hasil yang dianggap tidak berpihak kepada petani. Ketidakpuasan ini kadang-kadang berujung pada protes terbuka atau bahkan pemogokan yang dilakukan oleh petani. Meskipun demikian, perusahaan sering menganggap masalah ini sebagai bagian dari risiko usaha yang memang harus diterima dalam kegiatan berusaha. Kurangnya komunikasi yang efektif antara petani dan perusahaan menjadi faktor penyebab ketegangan tersebut yang memperburuk hubungan kerja antara kedua pihak (Pratama Andi dan Setiadi Rony (2020).

Selain itu, pengelolaan lahan sawit yang dinilai tidak berkelanjutan menjadi isu lain yang mengemuka dalam penelitian ini. Beberapa petani mempraktikkan teknik budidaya yang dinilai kurang ramah lingkungan

seperti penggunaan pupuk kimia yang dinilai berlebih yang berpotensi merusak kesuburan tanah dalam jangka panjang. Praktik seperti ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani tentang teknik pertanian yang ramah lingkungan. Beberapa petani juga mengungkapkan bahwa tidak mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai cara-cara mengelola lahan sawit secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan petani sering kali mengandalkan metode yang kurang efisien dan berpotensi merusak lingkungan (Sudirman Fikri dan Ramlan Fahmi (2022)).

Selain masalah teknis dan sosial, aspek ekonomi juga menjadi perhatian dalam kajian ini. Seiring dengan meningkatnya biaya produksi, petani semakin terjepit dalam posisi yang sulit. Kenaikan harga bahan bakar, pupuk, dan tenaga kerja menjadikan produksi kelapa sawit semakin mahal. Dalam kondisi seperti ini, pembagian hasil yang dirasakan oleh petani belum memenuhi rasa keadilan hanya akan memperburuk keadaan petani. Terutama saat harga TBS rendah beberapa petani melaporkan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar meskipun bekerja di kebun sawit setiap hari. Meskipun perusahaan berusaha untuk menjaga profitabilitas dengan menerapkan efisiensi, tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang sangat bergantung pada kesejahteraan petani plasma (Saputra Ivan dan Satria Ilham (2021)).

Menanggapi masalah tersebut, beberapa rekomendasi disarankan untuk memperbaiki bagi hasil yang ada. Pertama, perlu dilakukan komunikasi interaktif antar para pihak untuk membahas kembali atau renegotiasi kontrak bagi hasil antara petani dan perusahaan untuk memastikan pembagian hasil yang dirasakan lebih berkeadilan dan transparan terutama apabila terdapat kondisi objektif yang sudah tidak sama lagi dibandingkan dengan saat berkontrak dahulu. Kedua, perusahaan perlu menyediakan pelatihan bagi petani terkait dengan teknik budidaya yang ramah lingkungan dan efisien. Dengan meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik pertanian yang lebih berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan hasil panen sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan juga

disarankan untuk lebih membuka ruang komunikasi langsung dengan petani agar masalah yang timbul dapat diselesaikan secara dialogis dan tidak berlarut-larut berpotensi menjadi konflik sosial. Perusahaan sebaiknya menanggapi hal tersebut secara serius karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha jangka panjang pula.

Di sisi lain, pemerintah juga memiliki peran penting dalam mengatur dan memantau implementasi sistem bagi hasil ini agar tidak merugikan salah satu pihak, terutama petani. Kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan petani, seperti pemberian subsidi pupuk atau pembinaan terhadap petani, dapat membantu meringankan beban petani dalam pengelolaan lahan sawit. Dengan adanya peran aktif dari semua pihak—petani, perusahaan, dan pemerintah—diharapkan sistem bagi hasil dalam pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN dapat lebih adil dan berkelanjutan (Syahputra Ali dan Rachman Fahri (2021).

Secara keseluruhan kajian ini memberikan gambaran tentang persepsi ketidakadilan yang dirasakan petani dalam pengelolaan lahan sawit di Desa MSPN dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Dengan adanya perbaikan dalam sistem bagi hasil, serta peningkatan dalam aspek pelatihan dan pemeliharaan lingkungan, diharapkan pengelolaan lahan sawit dapat lebih menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, serta menciptakan kondisi yang lebih berkelanjutan baik secara ekonomi maupun lingkungan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan kajian ini menunjukkan bahwa sistem bagi hasil antara petani plasma dan perusahaan perkebunan sawit di Desa MSPN dipersepsikan petani masih belum menunjukkan keadilan dan dirasakan kurang dapat memberi keuntungan sebagaimana yang diharapkan petani. Proporsi pembagian hasil memang seharusnya dibahas secara transparan dan mendalam oleh para pihak sebelum melakukan kontrak bersama supaya tidak memunculkan persepsi ketidakadilan yang baru dirasakan kemudian setelah berjalan. Rasionalitas proporsi bagi hasil seharusnya dapat dijelaskan dengan

perhitungan ekonomi yang dijelaskan secara transparan. Persepsi mengenai ketidakadilan tersebut semakin menguat manakala harga TBS dalam posisi rendah karena fluktuasi harga CPO dunia yang sedang berada pada posisi rendah sedangkan pada saat yang sama tingginya biaya produksi terjadi karena praktik pengelolaan yang tidak efisien dan tidak ramah lingkungan seperti pemakaian pupuk kimia dalam jumlah besar. Kurangnya pelatihan bagi petani terkait teknik budidaya yang ramah lingkungan turut memperburuk kondisi pengelolaan lahan sawit. Ketidakseimbangan ini juga berdampak pada hubungan sosial antara petani dan perusahaan, yang sering menimbulkan ketegangan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu komunikasi yang lebih terbuka antara perusahaan dengan petani dan dilakukan renegotiasi kontrak bagi hasil apabila secara objektif dapat ditunjukkan bahwa proporsi bagi hasil yang berlangsung saat ini sudah tidak relevan lagi karena berbagai kondisi yang sudah berubah dibandingkan pada saat awal berkontrak. Di samping itu perlu pemberian pelatihan teknis kepada petani agar pengelolaan lahan sawit lebih berkelanjutan. Pemerintah juga perlu terlibat dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan bagi hasil agar tercipta harmoni antara para pihak dan terwujud keadilan sosial dan keberlanjutan dalam pengelolaan lahan sawit di desa tersebut. Dengan komunikasi yang interaktif, terbuka dan transparan diharapkan masalah-masalah ketidakadilan yang dipersepsikan tersebut dapat diatasi dan apabila memang sudah saatnya secara objektif dilakukan perbaikan dalam kontrak maka sudah sepatutnya perbaikan kontrak tersebut dapat diwujudkan pula demi tujuan keberlangsungan jangka panjang bersama. Dengan komunikasi dan hubungan yang semakin terbuka dan harmonis antar para pihak disertai perbaikan sistem bagi hasil berdasarkan kondisi-kondisi objektif dan peningkatan kapasitas petani diharapkan kondisi ekonomi dan sosial di Desa MSPN dapat semakin berkelanjutan.

REFERENSI

- Alamsyah Dian dan Prihanto Rudi (2021). "Analisis Ekonomi Pembagian Hasil pada Petani Plasma Kelapa Sawit di Sumatera Barat." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 55-63.
- Amiruddin Haris dan Suryono Ahmad (2019). *Pengelolaan Lahan Sawit Berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Alam.
- Anwar Rahmat dan Hidayat Budi (2022). "Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit Melalui Sistem Bagi Hasil." *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 8(3), 211-220.
- Budianto Adi dan Setiawan Rian (2020). *Manajemen Perkebunan Sawit dan Kesejahteraan Petani*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadli Yusuf dan Maulana Agung (2021). "Ketimpangan Sosial dalam Pembagian Hasil Kebun Sawit antara Perusahaan dan Petani Plasma." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 14(2), 101-110.
- Hidayat Dani dan Kusnadi Arif (2018). *Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit: Sistem Bagi Hasil dan Dampaknya*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar Basri dan Permana Dodi (2020). "Konflik Sosial dalam Pengelolaan Lahan Sawit di Masyarakat Desa." *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 12(4), 344-356.
- Kurniawan Ardi dan Ramdhan Asep (2021). "Dampak Sistem Bagi Hasil terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Kalimantan." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 10(1), 23-30.
- Mahendra Yoga dan Putra Rizky (2019). *Bagi Hasil dalam Perkebunan Kelapa Sawit: Perspektif Ekonomi dan Sosial*. Surabaya: Mitra Pustaka.
- Nugroho Budi dan Santoso Ade (2022). "Peran Perusahaan dalam Pengelolaan Kebun Sawit dan Dampak Sosial Ekonominya." *Jurnal Pengembangan Pertanian*, 15(1), 77-89.
- Pratama Andi dan Setiadi Rony (2020). "Evaluasi Keberlanjutan dalam Pengelolaan Lahan Sawit." *Jurnal Lingkungan dan Agrikultur*, 9(2), 129-137.
- Rahmawati Siti dan Harsono Endang (2019). *Perkebunan Sawit dan Dampaknya bagi Ekonomi Desa*. Semarang: Penerbit Ilmu Nusantara.

-
- Saputra Ivan dan Satria Ilham (2021). "Dinamika Sistem Bagi Hasil dalam Perkebunan Kelapa Sawit." *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 13(1), 65-74.
- Sudirman Fikri dan Ramlan Fahmi (2022). "Keseimbangan Ekonomi dalam Kerja Sama Perusahaan dan Petani Plasma." *Jurnal Ekonomi Terapan*, 7(3), 88-97.
- Syahputra Ali dan Rachman Fahri (2021). *Strategi Pengelolaan Lahan Sawit untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Medan: Media Ilmu Terapan.
- Wijaya Aris dan Taufik Hilman (2020). "Perspektif Petani tentang Pembagian Hasil dalam Perkebunan Kelapa Sawit." *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 190-199.
- Yusuf Akbar dan Mulyadi Ahmad (2022). "Pengaruh Harga TBS dan Pembagian Hasil terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit." *Jurnal Ekonomi Agraria*, 14(3), 105-112.